

## Pendampingan Desa Wisata Sehat Anti Covid-19 Berbasis *Sport Tourism* Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung

Sri Endah Nurhidayati<sup>1</sup>, Aji Akbar Firdaus<sup>2</sup>, Damar Kristanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Destinasi Pariwisata, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Teknologi Rekayasa Instrumentasi dan Kontrol, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen Pemasaran, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

### Article Information

#### Article history:

Received Desember 31, 2024  
Approved Januari 6, 2025

#### Keywords:

Desa Wisata; Sport Tourism;  
Pokdarwis; Paket Wisata

#### ABSTRAK

Pedesaan merupakan wilayah yang potensial untuk dikembangkan menjadi objek wisata. Kekayaan alam, budaya dan tata cara hidup di desa merupakan salah satu daya tarik untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Berkembangnya otonomi daerah main mendorong banyak wilayah yang mengembangkan pedesaan sebagai destinasi wisata. Pada masa pandemic covid- 19 pengembangan wisata didesain dapat diarahkan pada buku wisata sehat berbasis sport tourism. Desa Tanggung memiliki potensi wisata yang beragam. Ikon utamanya adalah Gunung Budheg yang merupakan aset alam yang sebagai destinasi wisata pendakian, camping, outbond dan wisata religi. Pasca Pandemi COVID-19 perlu dikembangkan wisata alternatif sesuai perubahan minat wisatawan. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan upaya pendampingan Desa Wisata Tanggung dalam mengembangkan sport tourism. Kegiatan Pengmas terdiri (1) sosialisasi tentang Desa Wisata, (2) pelatihan Pemetaan Potensi Sport Tourism, (3) Pelatihan implementasi CHSE bagi Pokdarwis, dan (4) penguatan kelembagaan Desa Wisata. Kegiatan sosialisasi Desa Wisata dilaksanakan tanggal 11 Agustus 2021 diikuti Ketua dan Pengurus Pokdarwis, tokoh masyarakat Desa Tanggung. Sebagai tindak lanjut dilakukan Penandatanganan dilaksanakannya di Balai Desa Tanggung oleh Dekan Fakultas Vokasi Unair dan Kepala Desa Tanggung pada tanggal 25 September bersamaan dengan penyerahan bantuan sepeda sekaligus launching kegiatan "Ngontel Sobo Deso". Pelatihan CHSE dilakukan dengan sasaran pengurus dan Ketua Pokdarwis agar pasca Pandemi masih tetap menjaga aspek kebersihan, kesehatan, keamanan dan kelestarian lingkungan. Pelaksanaan Pengmas ditutup dengan kegiatan penguatan kelembagaan Desa Wisata antara lain berkaitan dengan penguatan peran Pokdarwis dalam mengelola Desa Wisata.

© 2024 JGEN

\*Corresponding author email: [sriendah.nurhidayati@vokasi.unair.ac.id](mailto:sriendah.nurhidayati@vokasi.unair.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki masa depan cerah di masa mendatang. *United Nation World Tourism Organization* (UN-WTO) memperkirakan pada tahun 2020 akan ada sebanyak 1,6 milyar orang yang bepergian, 438 juta diantaranya memilih kawasan Asia Pasifik (termasuk Indonesia) sebagai destinasi. Hal ini pula yang mendasari pemerintah Presiden Jokowi menetapkan sektor pariwisata sebagai *leading* sektor yang tercantum dalam program pembangunan Nawa Cita Presiden Joko Widodo. Sektor pariwisata ditetapkan sebagai *core industry* yang memiliki keunggulan dibanding sektor industri lainnya. Presiden Joko Widodo menetapkan pariwisata sebagai salah satu dari lima sektor unggulan atau sektor prioritas pembangunan di tahun ini. Kementerian Pariwisata (Kemenpar) memproyeksikan industri pariwisata nasional pada 2019 berkontribusi 13% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, menghasilkan devisa senilai Rp 182 triliun, menyerap 12,4 juta tenaga kerja, meningkatkan indeks daya saing, serta mendapatkan kunjungan 15 juta wisatawan mancanegara (wisman) dan 265 juta wisatawan domestik (wisdom). Adapun target Kemenpar pada 2019 adalah membidik kunjungan wisman sebanyak 20 juta dan 275 juta wisdom.

Salah satu kebijakan rangka pengembangan sektor pariwisata di Indonesia adalah pengembangan Desa Wisata. Desa Wisata diharapkan menjadi instrumen bagi pengembangan perekonomian desa melalui *multiplier effect* yang terjadi. Kemenpar pun menargetkan pembangunan 100 ribu *homestay* desa wisata hingga tahun 2019. Jumlah desa yang berpotensi menjadi desa wisata itu sebanyak 1.902 desa di Indonesia, yang terdiri dari 787 desa wisata bahari, 576 desa wisata sungai, 165 desa wisata irigasi, dan 374 desa wisata danau. Kemenpar berkolaborasi dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT), untuk memetakan potensi suatu desa menjadi desa wisata, membangun infrastruktur, serta mengemas tradisi dan budaya lokal sebagai atraksi wisata.

Kawasan desa wisata sebagai destinasi memiliki potensi besar namun memiliki keterbatasan baik dari aspek sumber daya manusia, sumber daya organisasi maupun sumber daya investasi. Investor kurang tertarik untuk menanamkan modal desa karena dianggap keuntungan kecil dan BEP membutuhkan waktu lama. Solusinya melalui pemanfaatan dana desa sebagai alternatif pengembangan Desa sebagai tujuan Desa Wisata (Syafi'i: 2-15; Hadiwijoyo: 2012).

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki ciri khas dan karakteristik khusus yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata/atraksi wisata. Daya tarik tersebut dapat berasal dari keindahan alam setempat, suasana pedesaan nan asri dan khas, tata cara hidup masyarakat desa, aktivitas masyarakat desa yang spesifik, kegiatan yang dapat dilakukan di desa, kuliner lokal, kebudayaan setempat, sistem pertanian, rumah tradisional, adat istiadat setempat, sistem sosial peninggalan budaya, situs, dan potensi lokal lainnya yang berbeda antara desa yang satu dengan desa lainnya. Di pedesaan penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang khas pedesaan, kehidupan masyarakat yang guyup, rukun, gotong royong, ramah dan menerima tamu dengan tangan terbuka.

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat- istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung (Arifudin, 2020; Sudibya, B. , 2018). Salah satu wilayah yang *concern* untuk mengembangkan Desa Wisata Tanggung Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. yang dipandang memiliki potensi lokal yang dapat dikembangkan secara luas.

Desa Tanggung terletak di dataran rendah dan mempunyai luas wilayah sebesar 554,184 ha. Sedangkan pusat pemerintahan desa Tanggung berada di RT 01 RW 08 menempati luas area lahan 520 m<sup>2</sup>. Jumlah penduduk desa Tanggung sebanyak 6.527 jiwa yang tesebar di 4 dusun yaitu Dusun Glotan Dusun Jatibanggi Dusun Tanggung Dusun Kendit. Desa Tanggung terdiri dari 16 RW dan 41 RT. Jumlah penduduk Desa Tanggung sebanyak 6.527 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3.387 jiwa dan perempuan sebanyak 3.160 jiwa. Desa Tanggung merupakan salah satu desa di kabupaten Tulungagung yang memiliki potensi berupa kekayaan alam serta sumber daya manusia yang mampu mendukung pengembangan pariwisata. Desa Tanggung ini termasuk salah satu desa yang masih hijau dengan hamparan sawah yang luas. Udara sekitar pesawahan dengan angin sepoi-sepoi membuat suasana khas pedesaan semakin terasa di desa ini. Perairan pada sistem irigasi desa pun masih jernih dan jauh dari pencemaran, sehingga dapat dikatakan Desa Tanggung ini memiliki lingkungan bersih dan sehat. Adapun aktivitas petani dan peternak di sekitar pesawahan yang menjadi salah satu pemandangan ketika berkunjung di Desa Tanggung . Aksesibilitas menuju Desa Tanggung ini sangat mudah dan cukup terjangkau. Letaknya pun tidak terlalu jauh dari pusat kota yaitu 14 km. Sedangkan jarak dari Surabaya sekitar 143 km, dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi melalui jalan tol. Kendaraan umum menuju Tulugangung cukup mudah yaitu menggunakan kereta api, dan bis.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Gunung Budheg

Sumber : Google Maps : <https://goo.gl/maps/Gd9bMpGYy1Ub945h9>

Namun seperti halnya Pengembangan Desa Wisata lainnya di Indonesia, Desa Tanggung juga mengalami masalah dalam pengembangan Desa Wisata antara lain (1) dampak pandemic Covid-19 yang memaksa Desa Wista harus menutup destinasi sehingga tidak aa kegiatan di objek wisata (2) belum adanya strategi baru di Desa Wisata dalam

melakukan reborn di masa pandemic, (3) belum mempunya pengurus Pokdarwis memanfaatkan peluang pasar yaitu adanya trend masyarakat untuk berolah raga seperti bersepeda, lari, memancing, dll. (4) Produk wisata tidak berbasis potensi lokal. Produk wisata yang dikemas dan ditawarkan kepada wisatawan pada suatu desa wisata seringkali tidak berbasis pada potensi lokal atau potensi yang dimiliki desa bersangkutan. Mereka hanya mengikuti trend produk yang dikembangkan pada desa- desa lainnya yang sudah terlebih dahulu menjadi desa wisata. Apabila suatu desa wisata berhasil memasarkan homestay berbahan baku bambu, misalnya, mereka pun akan ikut membikin homestay berbahan dasar bambu. Padahal di desanya sama sekali tidak tumbuh pohon bambu, (5) Kelemahan dalam pengemasan produk paket wisata. Desa- desa yang berpotensi besar dikembangkan sebagai desa wisata seringkali gagal akibat tidak dapat melakukan pengemasan paket. Potensi wisata yang tinggi membutuhkan ketepatan dan daya kreatifitas pengelolaan agar mampu menjadi atraksi wisata yang menarik.

Untuk mengembangkan desa wisata dapat dilakukan pemetaan komponen pariwisata yang ada di sana untuk melihat potensi dan prioritas pengembangan (Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. ,2020).. Jika dilihat potensinya Desa Tanggung memiliki pemandangan yang indah, hamparan sawah menghijau, lahan hutan perkampungan penduduk yang tertata khas pedesaan. Desa Tanggung juga memiliki Gunung Budheg yang merupakan asset alam yang unik dan hanya ada desa Tanggung. Saat ini Desa Wisata Tanggung mengembangkan diri sebagai Wana Wisata dengan memanfaatkan Gunung Budheg milik Perhutani. Selain dikembangkan sebagai wana wisata, Gunung Budheg merupakan destinasi wisata pendakian yang biasaya digunakan sebagai latihan bagi pendaki gunung pemula sebelum melakukan pendakian sesungguhnya. Gunung Budheg ini memiliki ketinggian sekitar 585 meter di atas permukaan laut (Mdpl). Meski memiliki ketinggian kurang dari 1.000 Mdpl namun memiliki rute alam dan kontur yang menantang sehingga dapat menjadi tempat latihan yang tepat bagi para endaki pemula. Di Gunung Budheg pengunjung juga bisa camping dan melakukan kegiatn outbond. Gunung Budheg juga menjadi tujuan wisata religi karena disana terdapat makam Syech Alwi Quthbudin yaitu tokoh penting yang melakukan syiar Islam pada zaman Kerajaan Majapahit.

Secara umum Gambaran Desa Tanggung dengan daya tarik wisata Gunung Budheg sebagai berikut:



**Gambar 2.** Gambaran Desa Wisata Tanggung (Gunung Budheg), Campurdarat, Tulungagung

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat bertujuan: (1) meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Desa Wisata, (2) mengembangkan pariwisata olah raga (Sport Tourism) sebagai alternatif produk wisata post pandemi COVID-19 di Gunung Budheg melalui produk paket wisata *sport tourism* (3) Penguatan implementasi CHSE di Desa Wisata Pasca Pandemi, (4) menguatkan peran Pokdarwis dalam pengembangan Desa Wisata.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Secara umum pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini berbasis *bottom up approach* yaitu pendekatan yang menekankan peran dari bawah yaitu mitra

sasaran pengabdian. Pendekatan awal yang dilakukan adalah melakukan observasi dan wawancara singkat dengan Pengurus Pokdarwis dan *stake holder* di desa.

Prosedur kegiatan akan dibagi dalam 3 tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

**Tabel 1.** Tahapan Kegiatan

No	Tahapan	Kegiatan	Metode
1	Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persiapan internal tim: pembagian kerja, rapat koordinasi tim,</li> <li>• Mengadakan pertemuan dengan mitra untuk menyepakati waktu, tempat dan kontrak belajar.</li> <li>• Pengadaan bahan-bahan pelatihan (materi, bahan baku, peralatan, instrumen pengukuran).</li> <li>• Koordinasi dengan narasumber/<i>trainer</i></li> <li>• Memilih fasilitator</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Diskusi/<i>brainstorming</i></li> </ul>
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persiapan di lokasi.</li> <li>• Koordinasi dengan narasumber/<i>trainer</i> untuk menyiapkan teknis pelaksanaan</li> <li>• Pelaksanaan pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah</li> <li>• <i>Brain storming</i></li> <li>• Praktek langsung</li> <li>• Pendampingan</li> </ul>
3	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertemuan dengan mitra untuk melakukan evaluasi kegiatan hambatan, kekurangan, dan usulan perbaikan.</li> <li>• Pengukuran capaian dengan instrumen pengukuran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Diskusi/<i>brainstorming</i></li> </ul>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sosialisasi Tentang Desa Wisata

Tujuan sosialisasi ialah untuk menyamakan persepsi, visi dan misi tentang desa wisata pada masa pandemic, melalui forum sosialisasi program desa wisata tersampaikan kepada masyarakat luas atau perwakilan masyarakat. Kegiatan sosialisasi dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2021 dengan mengambil tempat di Gunung Budheg. Sosialisasi diikuti Ketua dan Pengurus Pokdarwis Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung.

Desa wisata biasanya berupa kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur

kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, Wiendu. 1993)

Penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut :

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim nyaman, sejuk, atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Pembangunan desa wisata mempunyai manfaat ganda di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain. Manfaat ganda dari pembangunan desa wisata, adalah:

1. Ekonomi : Meningkatkan perekonomian nasional, regional, dan masyarakat lokal.
2. Sosial : Membuka lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi masyarakat di desa.
3. Politik : secara internasional dapat menjembatani perdamaian antar bangsa di dunia dan secara nasional memperkokoh persatuan bangsa, mengatasi disintegrasi.
4. Pendidikan : Memperluas wawasan dan cara berfikir orang-orang desa, mendidik cara hidup bersih dan sehat.
5. Ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) : Meningkatkan ilmu dan teknologi bidang kepariwisataan.
6. Sosial budaya : Menggali dan mengembangkan kesenian serta kebudayaan asli daerah yang hampir punah untuk dilestarikan kembali.
7. Lingkungan : Menggugah sadar lingkungan (Darling), yaitu menyadarkan masyarakat akan arti pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan bagi kehidupan manusia kini dan di masa datang.

Pemahaman pengertian dan aktivitas Desa Wisata memberi wawasan baru kepada masyarakat tentang alternative kegiatan di desa yang bisa memberi manfaat ekonomi, social dan budaya. Pemahaman tentang Desa Wisata penting agar masyarakat memiliki gambaran tentang aktivitas pariwisata yang akan dikembangkan di wilayahnya. Masyarakat juga perlu mengembangkan ketrampilan untuk menyambut wisatawan, misalnya mengembangkan usaha untuk memenuhi kebutuhan wisatawan seperti makan minum, oleh-oleh, bahkan penginapan jika dibutuhkan.

Kegiatan sosialisasi Desa Wisata juga diutuhkan agar masyarakat mampu menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan atau menerapkan sapta pesona yaitu : aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Aman adalah kondisi dimana wisatawan dapat merasakan dan mengalami suasana yang aman, bebas dari ancaman, gangguan, serta tindak kekerasan dan kejahatan. Tertib berkaitan dengan kondisi yang mencerminkan suasana tertib dan teratur serta disiplin dalam semua segi kehidupan masyarakat baik dalam hal lalu lintas kendaraan, penggunaan fasilitas maupun dalam

berbagai perilaku masyarakat yang positif. Bersih merupakan kondisi yang memperlihatkan sifat bersih dan higienis baik keadaan lingkungan, sarana pariwisata, alat perlengkapan pelayanan maupun manusia yang memberikan pelayanan. Sejuk berkaitan dengan suasana yang segar, sejuk serta nyaman yang dikarenakan adanya penghijauan secara teratur dan indah baik dalam bentuk taman maupun penghijauan disetiap lingkungan tempat tinggal. Indah adalah kondisi yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib dan serasi baik mengenai prasarana, sarana, penggunaan tata warna yang serasi, selaras dengan lingkungannya baik berupa ciptaan Tuhan Yang Maha Esa maupun hasil karya manusia. Ramah tamah berkaitan dengan sikap dan perilaku masyarakat yang ramah dan sopan dalam berkomunikasi, memberikan pelayanan serta ringan tangan untuk membantu tanpa pamrih. Ramah tamah merupakan watak dan budaya bangsa Indonesia pada umumnya, selalu menghormati tamunya dan dapat menjadi tuan rumah yang baik. Sikap ramah tamah ini merupakan salah satu daya tarik bagi para wisatawan. Kenangan adalah kesan yang menyenangkan dan akan selalu diingat. Kenangan dapat berupa yang pengalaman indah dan menyenangkan akan tetapi dapat pula yang tidak menyenangkan. Kenangan yang ingin diwujudkan dalam ingatan dan perasaan wisatawan adalah pengalaman menyenangkan saat berwisata.

#### **Pelatihan Pemetaan Potensi *Sport Tourism***

Kegiatan ini bertujuan memetakan potensi local desa yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata olah raga (*sport tourism*) sepeda (nggowes). Adapun materi pelatihan adalah pengenalan *sport tourism*, keunggulan *sport tourism* dan prospek pengembangan *sport tourism* dimasa pandemic COVID-19. Selanjutnya potensi wisata inilah yang akan dijajagi dan dikembangkan menjadi paket wisata.



**Gambar 3.** Kegiatan Pelatihan Adalah Pengenalan *Sport Tourism*, Keunggulan *Sport Tourism* dan Prospek Pengembangan *Sport Tourism* Dimasa Pandemic COVID-19

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Warung Bumdes Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat, Tulungagung yang berada persis di Desa Obyek Wisata Gunung Budheg pada tanggal 9 September 2021. Kegiatan pelatihan dimulai dengan berdiskusi pengelolaan wisata oleh Pokdarwis dan keterkaitan antara Podarwis dan Bumdes di Desa Tanggung. Selanjutnya diberikan pemahaman tentang *sport tourism*, keunggulan *sport tourism* dan bagaimana potensi *sport tourism* yang dapat dikembangkan di Desa Tanggung. Salah satu

bentuk pengembangan sport tourism adalah pengembangan paket wisata “ngotel sobo deso” atau bersepeda keliling desa.

Sebagai tindak lanjut pelatihan dilakukan kegiatan penandatanganan MoA antara Fakultas Vokasi Unair dan Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Kegiatan kerjasama berkaitan dengan kegiatan Tridarma yang merupakan kegiatan rutin di lingkungan perguruan tinggi Penandatanganan dilaksanakan di Balai Desa Tanggung oleh Dekan Fakultas Vokasi Unair dan Kepala Desa Tanggung pada tanggal 25 September bersamaan dengan penyerahan bantuan sepeda sekaligus launching kegiatan “Ngontel Sobo Deso”, pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan Himaprodi Kepariwisata/Bina Wisata.



Gambar 4. Penandatanganan MoA



Gambar 5. Launching Paket Wisata “ngontel sobo deso” dan Penyerahan Bantuan Sepeda Sebagai Pendukung Sport Tourism di Desa Tanggung



Gambar 6. Rute 1 Ngontel Sobo Deso (Rute Pendek 1,2 km)

Rute jarak pendek dikhususkan untuk emula dan anak-anak. Ruten hanya 1,2 km yaitu berkeliling area persawahan yang pematangnya sudah didesain untuk jalur sepeda yaitu dilakukan pemavingan. Jalur ini ramah anak-anak karena ada beberapa titik pemberhentian di area persawahan yang sejuk dan indah.



**Gambar 7.** Rute 2 Ngontel Sobo Desa (Rute Panjang 2,7 km)

Untuk rute yang lebih panjang ditujukan untuk keluarga atau komunitas. Rute berada di area permukiman desa yang asri dengan pepohonan di kiri dan kanan jalan. Wisatawa juga dapat menyapa bahan mampir untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal. Di beberapa titik sudah disiapkan tempat berhenti berupa warung lokal tempat wisatawa dapat menikmati aneka hidangan setempat.

#### **Pelatihan Implementasi CHSE Bagi Pokdarwis**

Bentuk pelatihan ini bisa dilakukan secara bersama/simultan atau bisa juga diadakan secara terpisah. Dalam kegiatan ini kader-kader penggerak desa wisata diberikan wawasan dan teknik memimpin pertemuan, memfasilitasi rapat sehingga bisa menghasilkan keputusan-keputusan yang benar Tujuan pelatihan adalah memberikan wawasan tentang pentingnya penerapan Cleaness, Health, Safety dan Environtment (CHE). Di Desa Wisata.



**Gambar 8.** Pelatihan CHSE Bagi Pokdarwis

CHSE adalah program Kemenparekraf yang berupa penerapan protokol kesehatan yang berbasis pada *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan), dan *Environment Sustainability* (Kelestarian Lingkungan). Program ini akan dilaksanakan

dengan pemberian sertifikasi CHSE bagi para pelaku usaha pariwisata dan ekonomi kreatif. Sertifikasi ini akan menjadi bukti bahwa pelaku usaha telah memiliki, menerapkan, hingga meningkatkan protokol kesehatan di usahanya masing-masing. Selain itu, wisatawan dan masyarakat pun dapat merasa terjamin dengan pemenuhan standar protokol kesehatan CHSE.

Sertifikasi ini akan ditujukan kepada usaha pariwisata, usaha atau fasilitas lain yang terkait, lingkungan masyarakat, hingga destinasi pariwisata.

1. Usaha pariwisata meliputi jasa transportasi wisata, hotel/*homestay*, rumah makan/restoran, hingga *Meetings, Incentives, Conferencing, Exhibitions* (MICE).
2. Usaha/fasilitas lain yang terkait meliputi pusat informasi wisata, tempat penjualan oleh-oleh dan cinderamata, toilet umum, dan usaha atau fasilitas lain yang terkait pariwisata.
3. Lingkungan masyarakat meliputi lingkup administratif seperti Rukun Warga, Desa, atau Dusun yang menjadi bagian dari kawasan wisata atau berdekatan dengan lokasi wisata.
4. Destinasi wisata meliputi seluruh destinasi yang berada dalam lingkup provinsi: kota/kabupaten atau desa/kelurahan.

Kriteria dalam penerapan protokol kesehatan berbasis CHSE antara lain :

1. *Cleanliness*. Pada aspek kebersihan, secara umum pelaku usaha harus memastikan kebersihan pada tempat usahanya, seperti ketersediaan sabun cuci tangan atau *hand sanitizer* untuk pengunjung. Memastikan tempat usaha selalu bersih, baik dari kuman, bakteri, maupun virus dengan penyemprotan disinfektan juga merupakan syarat dalam memenuhi aspek ini.
2. *Health*. Dalam menjaga kesehatan di area usaha, pelaku usaha perlu menjaga kesehatan baik para pekerja maupun pengunjung. Mulai dari pengecekan suhu tubuh, pemakaian masker, hingga menerapkan pembatasan sosial dengan pengaturan jarak serta meminimalisasi kerumunan.
3. *Safety*. Untuk menjaga keamanan serta keselamatan, pelaku usaha perlu menyiapkan prosedur penyelamatan apabila sewaktu-waktu terjadi bencana atau kondisi darurat yang tidak diinginkan. Hal ini bertujuan untuk menjamin keselamatan orang-orang yang berada dalam area tersebut.
4. *Environment Sustainability*. Pelaku usaha perlu memastikan bahwa usahanya telah menerapkan kondisi yang ramah lingkungan. Misalnya saja dengan penggunaan perlengkapan dan bahan ramah lingkungan, hingga mengondisikan area agar terasa nyaman untuk pengunjung.

Proses sertifikasi CHSE:

1. Penilaian Mandiri: Tahap ini dilakukan secara mandiri oleh pelaku usaha berdasarkan Formulir CHSE yang telah ditetapkan sesuai jenis usaha masing-masing. Penilaian dilaksanakan secara daring melalui laman CHSE Kemenparekraf.
2. Deklarasi Mandiri: Setelah memastikan bahwa data pada penilaian mandiri telah terisi dengan benar, pelaku usaha diharuskan mengunggah surat pernyataan deklarasi mandiri serta hasil penilaian mandiri untuk selanjutnya akan dinilai oleh auditor.

3. Penilaian: Berkas penilaian mandiri yang telah dikirimkan oleh pelaku usaha akan ditinjau dan divalidasi kebenarannya berdasarkan bukti-bukti pendukung yang dikirim oleh pelaku usaha.
4. Pemberian Sertifikat: Apabila usaha yang didaftarkan telah memenuhi kriteria penilaian, maka tim auditor akan melakukan verifikasi baik secara daring atau luring dengan mengunjungi langsung lokasi usaha. Apabila proses verifikasi telah selesai, maka sertifikat CHSE akan diberikan kepada pelaku usaha.

### **Penguatan Kelembagaan Desa Wisata**

Penguatan kelembagaan dapat dilakukan dengan mengajukan Surat Keputusan (SK) kelembagaan Desa Wisata baik di level Desa maupun Kabupaten. Kelembagaan Desa wisata akan diikuti dengan Perencanaan partisipatif diikuti oleh perwakilan warga desa dengan memperhatikan keterlibatan berbagai unsur. Tujuannya adalah memperkuat pengembangan desa wisata melalui pembangunan berbasis perencanaan partisipatif. Adapun tahapan pelaksanaan perencanaan partisipatif, adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah dan harapan.
2. Merangkum masalah dan harapan.
3. Menentukan *goal* (tujuan jangka panjang).
4. Menentukan *purpose* (tujuan jangka menengah).



**Gambar 9.** Pelatihan Penguatan Kelembagaan Desa Wisata

Penguatan kelembagaan Desa Wisata antara lain berkaitan dengan penguatan peran Pokdarwis. Peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan memerlukan berbagai upaya pemberdayaan (*empowerment*), agar masyarakat dapat

berperan lebih aktif dan optimal serta sekaligus menerima manfaat positif dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan untuk peningkatan kesejahteraannya.

Kelompok Sadar Wisata, selanjutnya disebut dengan Pokdarwis, adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Termasuk dalam kategori Pokdarwis di atas adalah organisasi masyarakat yang disebut Kompepar (Kelompok Penggerak Pariwisata). Pokdarwis ini merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk:

1. Meningkatkan pemahaman kepariwisataan.
2. Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan.
3. Meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat/anggota Pokdarwis.
4. Mensukseskan pembangunan kepariwisataan.

Keberadaan Pokdarwis ini selain mengkampanyekan sadar wisata yaitu kondisi yang haus dikembangkan di destinasi wisata sekaligus juga berperan sebagai pengelola Desa Wisata. Penguatan kelembagaan ditujukan untuk pengembangan kemampuan Pokdarwis dalam melaksanakan fungsinya. Penguatan Podarwis sekaligus merupakan upaya peningkatan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Desa Tanggung memiliki potensi wisata yang beragam. Ikon utamanya adalah Gunung Budheg yang merupakan aset alam yang sebagai destinasi wisata pendakian, camping, *outbond* dan wisata religi. Pasca Pandemi COVID-19 perlu dikembangkan wisata alternatif sesuai perubahan minat wisatawan. Melalui kegiatan pengabdian kepada asyarakat dilakukan upaya pendampingan Desa Wisata Tanggung dalam mengembangkan *sport tourism*.

Kegiatan Pengmas terdiri (1) sosialisasi tentang Desa Wisata, (2) pelatihan Pemetaan Potensi Sport Tourism, (3) Pelatihan implementasi CHSE bagi Pokdarwis, dan (4) penguatan kelembagaan Desa Wisata. Kegiatan sosialisasi Desa Wisata dilaksanakan tanggal 11 Agustus 2021 diikuti Ketua dan Pengurus Pokdarwis, tokoh masyarakat Desa Tanggung. Kegiatan pelatihan pemetaan sport tourism diikuti pengurus dan Ketu Pokdarwis dan Bumdes. Sebagai tindak lanjut dilakukan Penandatanganan dilaksanakan di Balai Desa Tanggung oleh Dekan Fakultas Vokasi Unair dan Kepala Desa Tanggung pada tanggal 25 September bersamaan dengan penyerahan bantuan sepeda sekaligus lounching kegiatan “Ngontel Sobo Deso”. Pelatihan CHSE dilakukan dengan sasaran pengurus dan Ketua Pokdarwis agar pasca Pandemi masih tetap menjaga aspek kebersihan, kesehatan, keamanan dan kelestarian lingkungan. Pelaksanaan Pengmas ditutup dengan kegiatan penguatan kelembagaan Desa Wisata antara lain beraitan dengan penguatan peran Pokdarwis dalam mengelola Desa Wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anand, S., & Sen, A. (2000). Human Development and Economic Sustainability. *World Development*, 28(12), 2029–2049. [http://doi.org/10.1016/S0305-750X\(00\)00071-1](http://doi.org/10.1016/S0305-750X(00)00071-1).
- Arifudin, O. (2020). Manajemen Desa Wisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Desa Cibuluh Tanjungsang Kabupaten Subang. *Jurnal Al-Amar (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan)*, 1(1), 1-7.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159-175.
- Chambers, R. (2004). *Ideas for Development: Reflecting Forwards*. Brighton: Retrieved From <http://opendocs.ids.ac.uk/opendocs/bitstream/handle/123456789/669/Wp238.pdf>
- Hadiwijoyo, Suryo, S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep) 1st ed*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudibya, B. (2018). Wisata desa dan desa wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22-26.
- Syafi'I, Muhammad. (2015). Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, RUANG VOLUME 1 NOMOR 2, 2015, 51-60 P-ISSN 1858-3881; E-ISSN 2356-0088.